

LITERASI MATEMATIS BERBASIS BUDAYA PRASASTI SITUS ASTANA GEDE KAWALI DALAM PERSPEKTIF ETNOMATEMATIKA

Erna Rahmawati^{1,*}; Sri Tirta Madawistama², Sukirwan³

^{1,2,3}Pendidikan Pascasarjana Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya

*correspondence author: ernarahma114@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima:
4 Oktober 2025

Revised :
14 Oktober 2025

Accepted:
20 oktober 2025

Kata kunci:

Literasi;etnomatematika;kualitatif

Abstrak

Literasi matematis dan etnomatematika saling terhubung dalam memaknai fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Literasi merupakan kemampuan penting yang harus dikuasai pada abad ke -21 ini untuk memecahkan suatu masalah. Etnomatematika merupakan kompetensi matematika yang berfokus pada kehidupan sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Objek penelitian ini mengangkat tentang budaya prasasti di Astana Gede kawali yang meliputi enam prasasti yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi objek prasasti I (satu) sampai dengan prasasti VI (enam) dengan mengaitkan literasi matematis berbasis budaya di Astana Gede Kawali dalam perspektif Etnomatematika. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk, simbol, pola dan makna pada prasasti ini memiliki perhitungannya tersendiri sehingga ada keterkaitan dengan proses literasi matematis mulai dari merumuskan berbagai situasi suatu masalah secara matematis, menerapkan konsep, fakta dan prosedural dan penalaran matematika, dan menginterpretasikan hasilnya dalam kehidupan sehari-hari.

How to Cite: Rahmawati, R., Madawistama, S. T., Sukirwan. (2025). Literasi Matematis Berbasis Budaya Prasasti Situs Astana Gede Kawali dalam Perspektif Etnomatematika. *PERISAI: Jurnal Pendidikan dan Riset Ilmu Sains*, 4(3), 272-281. DOI: <https://doi.org/10.32672/perisai.v4i3.3833>

Pendahuluan

Indonesia kaya akan ragam budaya, salah satunya merupakan warisan berharga yang diturunkan oleh para leluhur sejak masa lampau (Ardilla et al., 2025). Warisan berharga dapat berupa artefak atau benda peninggalan, aktivitas, permainan, dan

LPPM - Universitas Serambi Mekkah**Vol. 04 No. 03. Oktober 2025**

masih banyak lagi. Dalam konteks budaya Sunda, Astana Gede Kawali merupakan peninggalan purbakala yang memuat prasasti kerajaan masa pemerintah Prabu Wastukencana dengan pusat kerajaannya dikenal bernama Surawisesa (Runalan et al., 2024).

Pada masa kerajaan Galuh sekitar abad 14 masehi, Astana Gede sebagai kompleks peninggalan sejarah. Lokasi tepatnya berada di dusun Indramayu, Desa Kawali, Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis dengan luas area 5 HA. Astana Gede dikenal dengan sebutan Kabuyutan Sanghyang Lingga yang menjadi tempat peristirahatan Adipati Singacala, Raja Kawali pada tahun 1643-1718 M (Runalan et al., 2024). Situs tersebut juga merupakan objek ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu peninggalan sejarah yang memiliki nilai historis, filosofis, sekaligus memuat unsur matematis. Di dalam situs Astana Gede Kawali terdapat beberapa bentuk situs yang menyerupai bangun datar segitiga dan segi empat (Anggini et al., 2024). Sejalan dengan itu Cahyani & Budiarto (2020) berpendapat bahwa matematika dan budaya berkembang bersama dalam lingkungan masyarakat, sehingga pemahaman matematika seseorang tidak lepas dari pengaruh latar belakang budayanya.

Matematika adalah bidang ilmu yang bersifat abstrak, sehingga setiap siswa dapat memaknainya dengan cara yang berbeda sesuai dengan kemampuan penalaran yang dimilikinya (Widia Putri et al., 2024). Menurut Safina & Budiarto (2022) banyak siswa memandang matematika sebagai pelajaran yang abstrak dan terlalu kaku, menimbulkan kesan bahwa matematika merupakan ilmu yang sulit dipelajari. Oleh karena itu, pembelajaran matematika berbasis kontekstual diperlukan agar siswa dapat memahami konsep yang abstrak menjadi konkrit dan pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna (Aini & Budiarto, 2022). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menghubungkan antara budaya dan matematika disebut etnomatematika. Etnomatematika adalah pendekatan dalam pembelajaran matematika yang menghubungkan karya budaya bangsa dan mempertimbangkan kebutuhan serta realitas kehidupan masyarakat (Widia Putri et al., 2024). Sama halnya menurut Hidayah dalam (Aini & Budiarto, 2022) bahwa pembelajaran dengan pendekatan etnomatematika mampu meningkatkan kemampuan numerasi atau literasi matematis, sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Etnomatematika diinterpretasikan sebagai cara pandang dalam memahami matematika sebagai produk budaya (Rakhmawati, 2016). Literasi menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki siswa pada abad ke-21, karena menjadi dasar bagi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Menurut Dinni dalam (Astria et al., 2023) literasi merupakan kemampuan dalam membaca, matematika, dan sains. Kemampuan literasi mencakup penalaran matematis serta memanfaatkan konsep, prosedur, dan fakta matematika untuk memahami dan memprediksi berbagai fenomena yang terjadi di sekitar (Arifin & Fortuna, 2021). Meskipun urgensi peningkatan literasi matematis telah banyak disorot, praktik pembelajaran masih cenderung dominan

LPPM - Universitas Serambi Mekkah**Vol. 04 No. 03. Oktober 2025**

pada aspek prosedural dan hafalan. Akibatnya, keterampilan literasi matematis yang mencakup membaca, memahami, dan menginterpretasikan belum berkembang secara optimal. Seorang siswa dapat dikatakan memiliki literasi yang baik apabila ia mampu menganalisis, bernalar, serta menyampaikan pengetahuan dan keterampilan matematisnya dengan efektif sekaligus mampu memecahkan dan menafsirkan berbagai permasalahan matematika (Nila Farida et al., 2021). Dalam OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) menurut (Aini & Budiarto, 2022) literasi matematis sebagai kemampuan seseorang dalam bernalar secara matematis dalam merumuskan, mengaplikasikan, dan menafsirkan matematika untuk menyelesaikan masalah dalam aspek konsep, prosedur, fakta, dan untuk memprediksi suatu kejadian.

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai etnomatematika dan literasi telah banyak dilakukan dengan berbagai objek kajian, seperti literasi matematis berbasis budaya Mojokerto dalam perspektif etnomatematika (Aini & Budiarto, 2022), eksplorasi prasasti peninggalan kerajaan di Jawa Timur (Cahyani & Budiarto, 2020), etnomatematika pada kebudayaan Suku Dayak Bentian dalam menumbuhkembangkan literasi matematis (Arifin & Fortuna, 2021). Hasil penelitian menunjukan bahwa etnomatematika memberikan kontribusi literasi matematis. Pada konteks prasasti Astana Gede Kawali masih jarang diteliti sebagai objek etnomatematika, padahal di dalamnya terdapat simbol, pola, dan struktur yang dapat dihubungkan dengan konsep-konsep matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi objek prasasti I (satu) sampai dengan prasasti VI (enam) dengan mengaitkan literasi matematis berbasis budaya di Astana Gede Kawali dalam perspektif Etnomatematika.

Metode

Metode ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah sebuah studi kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan karakteristik budaya secara mendalam dan sistematis (Wijaya, 2018). Dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Wawancara dilakukan kepada Petugas dari Dinas Pariwisata Ciamis dan penjaga Situs Astana Gede Kawali. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2017). Dari hasil penelitian pertama menunjukan bahwa dari enam prasasti yang ada di Astana Gede Kawali ini dapat dikaitkan dengan literasi matematis karena semua memiliki perhitungan dan makna semiotika yang ada melalui bahasa sunda kuno, simbol dan bentuk.

Hasil dan Pembahasan

Prasasti Astana Gede Kawali merupakan peninggalan masa Kerajaan Galuh. Terdapat Enam Prasasti yang ada di situs tersebut berkaitan dengan kebudayaan Sunda dan setiap bentuk serta simbolnya memiliki tema, makna dan filosofi yang berbeda-beda. Bahkan ada juga prasasti yang tidak memiliki tulisan tetapi cetakan

LPPM - Universitas Serambi Mekkah

Vol. 04 No. 03. Oktober 2025

telapak tangan dan kaki salah seorang raja galuh yaitu Prabu Niskala Wastukencana. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 28 September 2025 dengan Bapak Seno Agus Rulianto, S.Sn. selaku petugas dari Dinas Pariwisata Ciamis, diperoleh informasi bahwa dalam salah satu prasasti yaitu prasasti ke IV (enam) memiliki simbol kembang cakra Rahayu Pancana melambangkan bahwa kerajaan galuh memiliki filosofinya tersendiri. Selain dari itu, kerajaan Galuh dulu lambangnya bukan senjata ataupun binatang mitologi, tetapi lebih ke bunga teratai yang memiliki arti simbol kemakmuran. Orang Sunda itu mengutamakan tentang kesejahteraan masyarakat. Situs Astana Gede Kawali saat ini sudah bekerjasama dengan tiga instansi yang mengelola yaitu ada Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan, dan dari Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) dari Provinsi. Momen ini menjadikan penting dalam mengenalkan kearifan lokal berupa prasasti astana gede kawali yang memiliki makna filosofi termasuk perhitungan untuk mengukur karakteristik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi didapatkan kajian etnomatematika pada Prasasti Astana Gede Kawali sebagai berikut.

Prasasti Kawali I



Gambar 1. Prasasti Kawali I

Prasasti I (satu) posisinya terletak di bawah yang lebih menekankan kepada tatanan, aturan atau sistem pemerintahan di dalamnya. Dijelaskan, ada salah satu kalimat yang sekarang jadi moto kabupaten Ciamis "*Pakena Gawe Rahayu, Pakeun Heubeul Jaya Dibuana*" artinya semoga ada yang terus berbuat kebaikan agar lama dan berjaya di dunia. Ini mencerminkan kebutuhan akan struktur dan aturan yang rapi juga berorientasi pada kesejahteraan dan keberlanjutan. Berdasarkan data yang ada, Prasasti Kawali I (satu) memiliki bentuk bangun datar Trapesium dengan panjang (alas/sisi sejajar) 72 cm x 73 cm, dan tebal 14,5 cm. Prasasti ini dipahat di atas batu, dengan 10 baris tulisan di bagian muka dan 4 kalimat di sisi batu. Meskipun dimensi alasnya sedikit berbeda, tetapi dalam konteks etnomatematika ini mengartikan upaya pengukuran dan penentuan batas atau sistem.

Tabel 1. Proses Literasi pada Prasasti Kawali I

Indikator Kemampuan Literasi Matematis	Aktivitas Kegiatan
Merumuskan (<i>Formulate</i>)	Mengidentifikasi sifat-sifat trapesium, mengukur sudut, dan menghitung keliling serta luasnya berdasarkan data yang ada. Melatih kemampuan untuk mengenali pola dan struktur matematika dalam objek kearifan lokal.
Mengaplikasikan (<i>Employe</i>)	Menggunakan pengetahuan tentang keliling dan luas trapesium untuk menghitung misalnya, volume pada batu prasasti I yaitu dengan rumus $v = \text{luas alas} \times \text{tinggi}$ dengan rumus luas alasnya $L = \frac{1}{2}(a + b) \times t$. Dimana a dan b adalah panjang dua sisi sejajar dan t adalah tinggi trapesium.
Menafsirkan (<i>Interprete</i>)	Memahami konsep matematika pada bentuk trapesium dengan nilai sosial yang terkandung dalam prasasti kawali I.

Prasasti Kawali II



Gambar 2. Prasasti Kawali II

Prasasti II (dua) diletakan dalam posisi tegak berdiri yang memiliki isi atau informasi di dalamnya mengenai karakteristik seseorang. Prasasti ini memiliki pola barisan tulisan dengan aksara sunda kuno dan jarak yang berbeda, dan baris terakhir terdapat sebuah garis horizontal. Secara matematis, jumlah baris (7) dan jarak yang tidak sama mengindikasikan konsep pola barisan dan variasi jarak (pola yang tidak linear). Ukuran batu Prasasti II (dua) berdasarkan data yang tersedia adalah sekitar 125 cm x 81 cm x 60 cm. Mempresentasikan bangun ruang dengan orientasi vertikal.

Tabel 2. Proses Literasi pada Prasasti Kawali II

Indikator Kemampuan Literasi Matematis	Aktivitas Kegiatan
Merumuskan (<i>Formulate</i>)	Mengklasifikasikan aksara sunda kuno sebagai simbol yang memiliki pola, arah dan keteraturan.
Mengaplikasikan (<i>Employe</i>)	Menghubungkan keteraturan simbol dengan pola matematis seperti arah baca, pengulangan, dan simetri huruf.
Menafsirkan (<i>Interprete</i>)	Menginterpretasikan makna dibalik proporsi dan keteraturan tata letak tulisan.

Prasasti Kawali III (Batu Panyandungan)



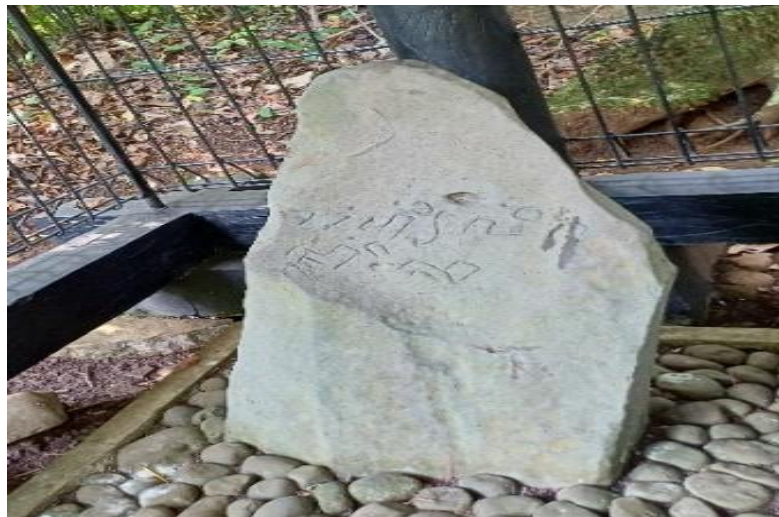
Gambar 3. Prasasti Kawali III (Menhir)

Prasasti III (tiga) dikenal juga sebagai Batu Panyandungan diletakan dalam posisi berdiri. Berbentuk seperti menhir (batu tegak) memiliki makna sakral yang sering dikaitkan dengan simbol penghormatan kepada leluhur. Batu menhir adalah sebuah batu tegak yang kasar dan biasanya disimpan di tempat yang tinggi misalnya bukit (Riadi & Umbara, 2024).Prasasti ini ditulis pada satu sisi dengan dua baris tulisan di bagian tengah. Memiliki ukuran tinggi sekitar 120 cm dan lebar 56 cm.

Tabel 1. Proses Literasi pada Prasasti Kawali III

Indikator Kemampuan Literasi Matematis	Aktivitas Kegiatan
Merumuskan (<i>Formulate</i>)	Mengidentifikasi bentuk tegak sebagai prisma atau tabung.
Mengaplikasikan (<i>Employe</i>)	Menggunakan konsep keseimbangan untuk memahami kokohnya batu berdiri.
Menafsirkan (<i>Interprete</i>)	Memahami makna yang terkandung dalam prasasti III bahwa ketinggian dan bentuk yang tegak sebagai simbol martabat serta menilai kesesuaian bentuk dengan fungsi sakralnya.

Prasasti Kawali IV (Batu Panyandaan)



Gambar 4. Prasasti Kawali IV (Batu Panyandaan)

Prasasti IV (empat) ini memiliki dimensi yang unik, memiliki ukuran tinggi 120 cm dan lebar yang bervariasi : atas 22 cm, tengah 55 cm, bawah 55 cm dan tebalnya 18 cm. Pada lebar bagian tengah dan bawah yang sama (55 cm) dan lebar bagian atas (22 cm) menunjukkan adanya titik pusat ukuran.

Tabel 1. Proses Literasi pada Prasasti Kawali IV

Indikator Kemampuan Literasi Matematis	Aktivitas Kegiatan
Merumuskan (<i>Formulate</i>)	Mengidentifikasi permukaan sebagai bidang tak beraturan.
Mengaplikasikan (<i>Employe</i>)	Menerapkan konsep luas dengan membagi menjadi tiga bagian yaitu segitiga, persegi, dan trapesium.
Menafsirkan (<i>Interprete</i>)	Menginterpretasikan struktur berjenjang sebagai gambaran visual dari proses dalam kehidupan sehari-hari.

Prasasti Kawali V (Batu Tapak)



Gambar 5. Prasasti Kawali V (Batu Tapak)

LPPM - Universitas Serambi Mekkah

Vol. 04 No. 03. Oktober 2025

Prasasti yang kelima tidak memiliki banyak aksara, akan tetapi justru ada dua simbol disana. Ada simbol telapak kaki, satu telapak tangan dan juga garis yang membentuk kotak sebanyak 45 kotak yaitu menunjukkan kalender Sunda. Kalender ini menggunakan perhitungan matahari (*suryakala*) dan bulan (*candrakala*) bukan dengan angka. Pola 45 kotak itu tersusun dengan 9 baris dan 5 kolom menggambarkan visual dari matriks 9×5 . Ini menunjukkan pemahaman tentang perkalian sebagai penjumlahan berulang dan sistem penataan dalam struktur baris dan kolom. Terdapat titik-titik lubang kecil yang merupakan perhitungan rasi bintang dan digunakan masyarakat untuk menentukan perhitungan nasib dan waktu yang tepat. Tapak Batu memiliki ukuran lebar atas 100 cm, bawah 80 cm, sisi kiri 60cm, sisi kanan 90cm.

Tabel 1. Proses Literasi pada Prasasti Kawali V

Indikator Kemampuan Literasi Matematis	Aktivitas Kegiatan
Merumuskan (<i>Formulate</i>)	Mengidentifikasi susunan 45 (9×5) kotak sebagai gambaran dari matriks dan mengidentifikasi pola titik-titik sebagai sistem pencacahan.
Mengaplikasikan (<i>Employe</i>)	Menggunakan konsep aritmetika dan sistem bilangan tentang satuan waktu dan pola pengulangan dalam penentuan hari, minggu, bulan, dan tahun pada kalender.
Menafsirkan (<i>Interprete</i>)	Menjelaskan matriks kalender sebagai pengetahuan dan konsep aritmetika serta sistem bilangan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Prasasti Kawali VI



Gambar 5. Prasasti Kawali VI

Prasasti ini dipahatkan pada batu alam berbentuk segi lima tidak beraturan dengan dimensi panjang 85 cm, lebar 72 cm dan tebal 12 cm. Berdasarkan wawancara, prasasti VI (enam) memiliki simbol *Kembang Cakra Rahayu Pancana* (bunga teratai) yang melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat yang menjadi filosofi utama kerajaan Galuh. Prasasti ini termasuk dalam prasasti paling muda, diletakkan dengan posisi tidur dan memiliki 6 baris tulisan pada sisi depan dalam

LPPM - Universitas Serambi Mekkah

Vol. 04 No. 03. Oktober 2025

aksara dan bahasa Sunda Kuno dengan variasi panjang 3,7 cm - 7 cm dan lebar 4,3 cm - 8 cm.

Tabel 1. Proses Literasi pada Prasasti Kawali VI

Indikator Kemampuan Literasi Matematis	Aktivitas Kegiatan
Merumuskan (<i>Formulate</i>)	Mengidentifikasi sifat-sifat bangun segi lima tidak beraturan.
Mengaplikasikan (<i>Employe</i>)	Menerapkan konsep keliling dengan menjumlahkan semua sisi yang tidak sama panjang.
Menafsirkan (<i>Interprete</i>)	Menginterpretasikan konsep simetri dengan nilai keseimbangan dan keadilan sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa prasasti Astana Gede Kawali mengaplikasikan berbagai bentuk dan makna etnomatematika. Paling utama pada penelitian ini yaitu mengkaji etnomatematika dilihat dari indikator literasi matematis, sehingga dapat dijadikan inovasi pembelajaran matematika. Salah satunya dalam pemecahan masalah dan bentuk soal Asesmen Nasional (AN) yang memerlukan bentuk-bentuk soal dengan level tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa dalam ke enam prasasti di Astana Gede Kawali terdapat konsep etnomatematika yang terkandung di dalamnya. serta memiliki keterkaitan dengan proses literasi matematis berbasis budaya yang dapat digunakan sebagai sumber belajar kontekstual. Dalam ke enam prasasti itu terdapat pola, struktur, simbol dan makna tersendiri yang berbeda-beda. Pada prasasti kawali I (satu) menunjukkan bentuk seperti geometri pada bangun datar trapesium, prasasti II (dua) memiliki simbol dan juga aksara dengan pola barisan. Prasasti III (tiga) berbentuk geometri menhir, prasasti IV (empat) memiliki bentuk yang unik dengan beberapa representasi bentuk geometri, dan prasasti V (lima) berkarakteristik kalender dengan perhitungan 45 kotak (9×5) baris kali kolom konsep sederhana matriks. Terakhir prasasti VI (enam) yaitu prasasti temuda dengan bentuk geometri segi lima tidak beraturan. Dari bentuk, simbol, pola dan makna pada prasasti ini memiliki perhitungannya tersendiri sehingga berelasi dengan proses literasi matematis mulai dari merumuskan berbagai situasi suatu masalah secara matematis, menerapkan konsep, fakta dan prosedural dan penalaran matematika, dan menginterpretasikan hasilnya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Aini, N. N., & Budiarto, M. T. (2022). Literasi Matematis Berbasis Budaya Mojokerto Dalam Perspektif Etnomatematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(1). <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n1.p198-209>

LPPM - Universitas Serambi Mekkah

Vol. 04 No. 03. Oktober 2025

- Anggini, P. D., Ruswana, A. M., & Zamnah, L. N. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Situs Astana Gede Kawali Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* (Vol. 5, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v5i1.14579>
- Ardilla, H. P. O., Gusniawati, A., & Jatmiko, J. (2025). Etnomatematika: Nilai dan Konsep Matematika pada Benda Bersejarah di Museum Airlangga Kota Kediri. *Numerical: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1-8. <https://doi.org/10.25217/numerical.v9i1.5342>
- Arifin, N., & Fortuna, E. (2021). Etnomatematika Pada Kebudayaan Suku Dayak Bentian Dalam Menumbuhkembangkan Literasi Matematis (Vol. 1, Issue 1). *Jurnal Pengabdian Ahmad Yani*, 1(1), 58-67. <https://doi.org/10.53620/pay.v1i1.16>
- Astria, R., Haji, S., & Sumardi, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa Di SMA Negeri 6 Kepahiang (Vol. 5, Issue 1). *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 106-117. <https://doi.org/10.32938/jpm.v5i1.4710>
- Cahyani, D. D., & Budiarto, M. T. (2020). Etnomatematika : Eksplorasi Prasasti Peninggalan Kerajaan Di Jawa Timur. *Jurnal Cendekia*, 4(2), 673-689. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.289>
- Farida, R. N., Qohar, A., & Rahardjo, S. (2021). Analisis kemampuan literasi matematis siswa SMA kelas X dalam menyelesaikan soal tipe PISA konten change and relationship. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2802-2815. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.972>
- Putri, Y. W., Kusumaningtyas, W., Nur, D. R., & Amanda, M. (2024). Peran Etnomatematika dalam Mendukung Literasi Matematika di Era Society 5.0. *Jurnal Sains*, 3(1), 24-32. <https://doi.org/10.31219/osf.io/y5gcd>
- Rakhmawati, R. (2016). Aktivitas Matematika Berbasis Budaya pada Masyarakat Lampung. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 221-230. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.37>
- Riadi, T., & Umbara, U. (2024). Kajian Etnomatematika pada Situs Purbakala Cipari. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8(2), 9-19. <https://doi.org/10.21009/jrpms.082.02>
- Runalan, U., Dharyanto, T., Kunci, K., Wisata, P., Budaya, W., Sejarah, P., & Wastu, P. (2024). Upaya Pemerintah Kabupaten Ciamis Dalam Pengembangan Wisata Budaya (Studi di Astana Gede Kecamatan Kawali) (Vol. 1, Issue 1). <https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jkdbHalaman29-43>
- Safina, D., & Budiarto, M. T. (2022). Literasi Matematis Berbasis Budaya Sidoarjo dalam Perspektif Etnomatematika. *MATHEdunesa*, 11(1), 12-25. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n1.p12-25>
- Widia Putri, Y., Kusumaningtyas, W., Nur, D. R., & Amanda, M. (2024). Peran Etnomatematika Dalam Mendukung Literasi Matematika Di Era Society 5.0. *Jurnal Sains*, 3(1), 24-32. <https://ejournal.itsnulampung.ac.id/ojs/index.php/jik>
- Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi). *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pgns2>